

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi, yang berarti ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Menurut Kasmir (2011) yang dimaksud Laporan Keuangan yaitu :

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi terkini yaitu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) (2009:1) laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia PSAK Nomor 3 (2007:3.1)

mendefinisikan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan adalah laporan yang diterbitkan diantara dua laporan tahunan. Laporan harus dipandang sebagai bagian yang integral dari periode tahunan dan dapat disusun secara bulanan, triwulan, atau periode lain yang kurang dari setahun dan mencakup seluruh komponen laporan keuangan sesuai akuntansi keuangan.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan itu terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal. Dimana neraca merupakan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang telah dikeluarkan selama periode tertentu. Jadi kesimpulan dari laporan keuangan adalah gambaran posisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Laporan inilah yang menjadi bahan sarana informasi bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak – pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan antara dua periode, sehingga dapat diketahui perkembangan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Lukviarman (2006:3) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Analisis laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.

2.2 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah:

Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Harahap (2009:190) analisis laporan keuangan yaitu :

Menguraikan akun – akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data – data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos – pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode atau juga antara beberapa periode.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos – pos yang ada dalam satu laporan. Dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Menurut Kasmir (2008:68) terdapat beberapa tujuan bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan – kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan – kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2010:31) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak – pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Analisis – analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan – hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan dari setiap metode dan analisis adalah untuk menyederhanakan data setiap penganalisa laporan keuangan.

Metode analisis menurut Munawir (2004:35) :

1. Analisa Horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Analisa Vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan tersebut, sehingga hanya akan diketahui sebagai analisis yang statis, karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

2.3.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Adapun untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos – pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan – perubahan dari masing – masing pos tersebut dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu.

Teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Munawir (2004:36) adalah :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk 2 periode atau lebih.
2. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja adalah metode untuk mengetahui sebab – sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam periode tertentu.
3. Analisis Ratio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam neraca atau laporan laba/rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

2.4 Pengertian dan Jenis-jenis Modal Kerja

2.4.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap organisasi atau perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil, perusahaan jasa maupun perusahaan dagang, modal kerja (*working capital*) merupakan hal yang utama dan terpenting untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Munawir (2010:114), ada tiga konsep dasar atau definisi dari modal kerja, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai kebutuhan operasional yang bersifat rutin atau menunjukkan sejumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*). Dalam konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari modal para pemilik, hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Sehingga dengan modal yang besar tidak mencerminkan *margin of safety* para kreditur jangka pendek yang besar juga.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka waktu pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun jumlah aktiva lancar dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya jumlah aktiva lancar yang lebih besar daripada jumlah hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin aktiva lancarnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, pada dasarnya dana – dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*), ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2009:266) yang menyatakan bahwa: “Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar”.

Menurut Djarwanto (2004:88) pengertian modal kerja adalah :

“Jumlah dana pada perusahaan yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek, yaitu berupa kas, persediaan, dan piutang”.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat digambarkan bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar. Selain itu, modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aktiva lancar yang atau keseluruhan aktiva lancar berupa kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan barang dagang yang dimiliki perusahaan yang harus disediakan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari.

2.4.2 Jenis – Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2010:61), modal kerja terdiri dari beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

- a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:
 1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luar produksi yang normal.
- b. Modal Kerja Variable (*Variabel Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain:
 1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah. Perubahan tersebut disebabkan karena fluktuasi musim.
 2. Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Menurut Munawir (2010:119), pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan lancar dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

2.5 Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:120) mengemukakan contoh – contoh modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan

Jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi, jumlah modal kerja dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan laba rugi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat berharga

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu unsur aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

3. Penjualan aktiva tetap investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik, hutang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja.
5. Pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
6. Kredit dari *supplier* atau *trade creditor*.

Menurut Djarwanto (2004:95), pada umumnya sumber – sumber modal kerja berasal dari :

1. Pendapatan Bersih

Surat – surat berharga yang merupakan salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan tersebut akan timbul keuntungan. Penjualan surat berharga ini akan menyebabkan perubahan pos aktiva lancar dari pos – pos surat – surat berharga menjadi pos kas.

2. Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan merupakan sumber lain yang menambah modal kerja.

3. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta pada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya.

4. Dana Pinjaman dari Bank

Dana pinjaman jangka pendek bagi perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman siklus, dan lain – lain.

5. Kredit dari supplier

Material barang – barang, supplies dapat dibeli atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang dilunasi, perusahaan tersebut memerlukan sejumlah kecil modal kerja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber - sumber modal kerja berasal dari, hasil usaha operasi, keuntungan dari penjualan surat berharga, penjualan aktiva tetap investasi jangka panjang, penjualan obligasi dan saham, kredit dari supplier, pinjaman dari bank dan sebagainya.

2.6 Penggunaan Modal Kerja

Pengertian penggunaan modal kerja menurut Prastowo (2002:85):

“Penggunaan modal kerja adalah transaksi yang menyebabkan penurunan modal kerja.”

Menurut Munawir (2010:125) penggunaan – penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran biaya – biaya atau ongkos – ongkos operasi perusahaan.

2. Kerugian yang diderita perusahaan kerana adanya penjualan surat berharga.
3. Adanya penambahan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva lain.
4. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan – tujuan tertentu dalam jangka panjang mislanya dana pelunasan obligasi dan pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana – dana lainnya.
5. Pembayaran hutang – hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya.
6. Pengambilan uang atau barang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*).

Menurut Jumingan (2011:75) unsur – unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja adalah :

1. Bertambahnya aktiva tidak lancar
2. Berkurangnya hutang jangka panjang
3. Berkurangnya modal saham
4. Pembayaran deviden tunai
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

2.7 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.7.1 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja menurut munawir (2010:113) menyatakan bahwa :

Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaaan tentang pengertian “dana” atau “fund”. Pengertian yang pertama dana diartikan modal kerja netto, sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan. Pengertian kedua, dana diartikan sama dengan kas, dengan demikian laporan sumber dan penggunaan menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan kas selama periode yang bersangkutan. Pengertian lain dari dana adalah sebagai net monetary assets, yaitu kas atau aktiva-aktiva lain yang mempunyai sifat sama dengan kas.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis keuangan yang sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan, penganalisis ataupun para calon kreditur dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan suatu perusahaan.

2.7.2 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting untuk dapat mengetahui bagaimana suatu perusahaan mengelolah atau menggunakan dana yang dimilikinya. Sehingga banyak penganalisis atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan menginginkan adanya laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Menurut Munawir (2010:132) tujuan utama penyusunan laporan perubahan modal kerja adalah “untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan.”

2.8 Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, tetapi menentukan berapakah modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan bukanlah suatu hal yang mudah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja tersebut menurut munawir (2010:117-119), adalah:

1. Sifat atau Tipe Perusahaan

Modal kerja terdiri dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena secara garis besar perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar sedangkan perusahaan industri mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancarnya.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan. Harga pokok persatuan barang yang dijual maka semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual maka semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan. Sebaiknya, apabila pembayaran atas bahan atau barang dagangan yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat penjualan

Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli. Dengan cara tersebut para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran

persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen.

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya kebutuhan modal kerja menurut Bambang Riyanto (2001:64) adalah sebagai berikut :

1. Kecepatan Perputaran Piutang

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Kas}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata – rata kasnya dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata - rata kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{Kas Akhir}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata – rata piutang dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata – rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata – rata persediaannya dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata – rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

2. Lamanya Perputaran Tiap Unsur Modal Kerja

a. Lamanya Perputaran Kas

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

b. Lamanya Perputaran Piutang

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

c. Lamanya Perputaran Persediaan

$$\text{Lamanya Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan =

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang} + \text{Lamanya Perputaran Persediaan}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan =

$$\frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times 1 \text{ kali}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja =

$$\frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times \text{Rp 1}$$

2.9 Analisis Rasio Keuangan

Secara umum, analisis rasio terhadap laporan keuangan memberikan suatu hubungan atau pertimbangan antara jumlah suatu jumlah yang lain serta memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan suatu posisi keuangan suatu perusahaan. Selain itu, tujuan dari analisis rasio keuangan ini adalah untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan untuk setiap tahunnya.

Pengertian analisa rasio menurut Munawir (2010:101) angka-angka rasio keuangan yang diperoleh dapat dianalisa dengan memperbandingkan angka rasio tersebut dengan :

- a. Standar rasio atau rasio rata-rata dari seluruh industri semacam dimana perusahaan yang data keuangannya sedang dianalisa menjadi anggotanya.
- b. Rasio yang telah ditentukan dalam budget perusahaan yang bersangkutan.
- c. Rasio-rasio yang semacam di waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) dari perusahaan yang bersangkutan.
- d. Rasio keuangan dari perusahaan lain yang sejenis yang merupakan pesaing perusahaan yang dinilai cukup baik/barhasil dalam usahanya.

Berdasarkan tujuan dari penganalisa, menurut Hanafi (2012:74) angka-angka rasio pada dasarnya dapat digolongkan antara lain :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Golongan angka rasio diatas dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan analisis, tetapi dalam hal ini penulis hanya mengaambil beberapa saja mengenai masalah yang penulis bahas, yaitu analisa laporan keuangan dalam hubungannya dengan rasio profitabilitas.

1) **Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Adapun yang termasuk rasio profitabilitas adalah :

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan.

Rumus :

$$= \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

b. *Operating ratio*

Operating ratio digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan, semakin kecil angka rasio menunjukkan kinerja yang semakin baik.

Rumus :

$$= \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm \& Penjualan Umum}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

c. *Net profit margin*

Net profit margin digunakan untuk mengukur keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan.

Rumus :

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2014:208) standar umum atau rata-rata *Rasio Profitabilitas* dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Standar Umum Rasio Profitabilitas

| No. | Jenis Rasio | Standar Umum |
|------------|----------------------------|---------------------|
| 1. | <i>Gross Profit Margin</i> | 30 % |
| 2. | <i>Operating Ratio</i> | 45 % |
| 3. | <i>Net Profit Margin</i> | 20 % |